

Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Tema Gaya Hidup Berkelanjutan melalui Penerapan Model *Experiential Learning* pada Siswa Sekolah Dasar

Dwi Budi Nurcahyanisih, Rokhmaniyah, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
dwiningsih24@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/10/2024

approved 30/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

Students require Communication Skills in the 21st century. This Class Action Research aimed to enhance students' communication skills about Sustainable Lifestyle through experiential learning. The experiential learning went through 4 steps such as real experience, observation of reflection, abstract concepts, and active experimentation. The study was conducted in three cycles. The subjects were teacher and students of fourth grade at SDN 2 Kuwayuhan. The data were quantitative and qualitative. The data collection techniques were tests and non-tests. The data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicated that the percentages of student communication skills increased in the oral test with the aspects assessed being linguistic (pronunciation, intonation, language) and non-linguistic (fluency, stylistic material). Student responses in learning by applying the experiential learning were positive such as enthusiasm and self-confidence.

Keywords: *experiential learning, communication skills, sustainable lifestyle*

Abstrak

Keterampilan berkomunikasi pada abad 21 sangat dibutuhkan oleh siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan menggunakan model *experiential learning*. Penerapan model *experiential learning* melalui 4 langkah yaitu, pengalaman nyata, observasi refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV SDN 2 Kuwayuhan. Data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan nontes. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan presentase keterampilan berkomunikasi siswa meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes lisan dengan aspek yang dinilai adalah kebahasaan (lafal, intonasi, bahasa) dan nonkebahasaan (kelancaran, materi gaya). Respon siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning* menunjukkan respon positif, seperti antusiasme dan kepercayaan diri.

Kata kunci: *experiential learning, keterampilan berkomunikasi, gaya hidup berkelanjutan*



PENDAHULUAN

Keterampilan berkomunikasi pada abad 21 sangat dibutuhkan oleh siswa. Instansi pendidikan dituntut dapat menjadi wadah pengembangan keterampilan siswa supaya mampu beradaptasi dan memiliki daya saing tinggi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi yang sudah memasuki segala aspek kehidupan manusia di dunia (Kehumasan dkk., 2013). Kemampuan mengelola pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek keterampilan, sikap, pengetahuan, dan penguasaan teknologi informasi akan menjadikan pembelajaran berarti bagi siswa. Pada pendidikan abad 21 ini terdapat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yang disebut dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving*, *creativity*, *communication skills*, dan *ability to work collaboration* yang mana siswa dituntut untuk menunjukkan keunggulan dalam skala global (Edusainstek, 2018). Jadi instansi pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa, salah satunya keterampilan berkomunikasi yang merupakan kebutuhan siswa di abad 21 supaya dapat bersaing di era digital saat ini.

Pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa harus dikembangkan sejak duduk di bangku sekolah dasar. Pengembangan keterampilan berkomunikasi ini tidak hanya berdampak pada siswa saja, tetapi juga guru, sekolah, distrik, dan nasional (Edusainstek, 2018). Kunci utama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai konteks dan situasi baik secara individu maupun kelompok, misalnya diskusi, presentasi, wawancara, proyek kolaboratif, dan sebagainya. Dengan dibiasakannya siswa terampil berkomunikasi sejak dini, dapat mengarahkan siswa dalam menerapkan pengetahuan kompleks dan pemecahan masalah pada kehidupannya mendatang. Selain itu, dengan adanya keterampilan berkomunikasi dapat memudahkan siswa dalam menyampaikan pendapat di depan khalayak ramai. Oleh karena itu, pendidikan pada era abad 21 harus mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi supaya siswa dapat menghadapi tantangan yang ada pada era globalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMA di Sidarap menemukan bahwa presentase keterampilan berkomunikasi lisan siswa sebesar 69,5% dan komunikasi tertulis sebesar 79,2% (Arsal dkk., 2020). Kemudian analisis keterampilan komunikasi siswa pada model pembelajaran kooperatif di Madrasah Aliyah diperoleh rata-rata skor setiap indikator keterampilan komunikasi sebesar 85,90% untuk ketuntasan hasil yang tergolong sangat baik (Hudriani, 2019). Selain itu, penelitian terhadap siswa kelas IV di Bulucangkring ditemukan 5 siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan kemampuan komunikasi yang baik, sedangkan 12 siswa memiliki kemampuan kurang dalam memahami materi (Iswari dkk., 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa di Indonesia berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan, jenis sekolah, metode dan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Model ini mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menerapkan pembelajaran monoton di dalam kelas.

Langkah ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan mampu menerapkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi kehendak dengan mengaitkan kekuatan ide Pancasila melalui pembangunan karakter bangsa untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan jaman yang ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Zuchron, 2021). Sehingga, pendidikan akan terfokuskan pada peningkatan karakter

siswa sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada Hari Sabtu, 09 September 2023 terhadap Bapak S, guru kelas IV tahun ajaran 2023/2024 SD Negeri 2 Kuwayuhan, terkait pembelajaran P5 kelas IV diperoleh informasi bahwa dalam setiap minggunya dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada Hari Rabu dan Sabtu selama 6 jam pelajaran. Ada 2 tema yang diterapkan pada pembelajaran P5 di kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan selama 2 semester yaitu Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran P5 pada kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan belum maksimal. Guru yang masih berada pada tahap adaptasi kurikulum belum sepenuhnya menguasai capaian-capaian pada konteks yang diharuskan pada kurikulum merdeka.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan belum mengimplementasikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Siswa belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran P5, karena pembelajaran yang dilakukan masih cenderung satu arah (*teacher centered*). Siswa belum dapat memahami pembelajaran P5 pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan sehingga hanya mengikuti arahan guru dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Faktor yang menyebabkan masalah tersebut adalah keterampilan berkomunikasi siswa yang masih cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan observasi pada saat pembelajaran P5 terhadap 20 siswa. Hanya 6 siswa (30%) yang mau berpendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa cenderung kurang aktif dan enggan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, serta banyak siswa yang masih malu-malu untuk berpendapat dan menanggapi.

Kondisi di atas menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melaksanakan upaya peningkatan keterampilan berbicara dengan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berangkat dari permasalahan yang ada, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang berfokus pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias, seperti penerapan model *experiential learning*. Adapun prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *experiential learning* meliputi: (1) pengalaman nyata (*concrete experience*), (2) observasi refleksi (*reflective observation*), (3) konsep abstrak (*abstract conceptualization*), (4) eksperimen aktif (*active experimentation*) (Haryati, 2018, hlm. 19). Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi atau ilmu pengetahuan melalui sebuah pengalaman. Dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman, siswa terlibat langsung pada proses belajar dan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi baik dengan teman sejawat maupun guru. Selaras dengan pendapat Hariri & Yayuk (2014) bahwa model *experiential learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model *experiential learning* dipilih dalam penelitian ini karena efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan berbasis pengalaman nyata. Melalui keterampilan berkomunikasi, siswa diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan bahasanya sendiri dan menggunakan kosakata yang baik, sehingga siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak lagi malu-malu untuk bertanya, berpendapat, dan memberi tanggapan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian yaitu: (1) mendeskripsikan langkah penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2023/2024, (2) meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2023/2024 melalui penerapan model *experiential learning*, dan (3)

mendeskripsikan faktor yang memengaruhi peningkatan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2023/2024 melalui penerapan model *experiential learning*.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Noviana & Huda, 2018, hlm. 206). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas melalui beberapa siklus dengan melalui empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Abdillah, 2021). Penelitian dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV SDN 2 Kuwayuhan sebagai pelaksana tindakan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 2 Kuwayuhan yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dari September 2023 hingga Mei 2024.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes lisan keterampilan berkomunikasi dengan dua aspek penilaian yaitu kebahasaan meliputi lafal, intonasi, dan bahasa, sedangkan nonkebahasaan meliputi kelancaran, materi, dan gaya. Data kualitatif berupa observasi dan wawancara penerapan model *experiential learning*. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas IV, guru kelas IV, dan dokumen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumen, dan teknik tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hiberman dalam Sugiyono, 2015, hlm 337)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan tahun ajaran 2023/2024 pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dilaksanakan melalui beberapa langkah.

a. Pengalaman nyata. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mencari informasi. Guru mendukung siswa untuk merumuskan dan menyampaikan pertanyaan terkait pengalaman yang relevan dengan materi yang akan di pelajari kepada guru dan teman sejawat dengan bahasa yang mudah dipahami. Siswa juga mengajukan pertanyaan, memberikan klarifikasi, atau memperbarui ide berdasarkan umpan balik yang diterima. Dengan itu akan tercipta lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pengumpulan informasi.

b. Observasi refleksi. Pada tahap ini siswa melakukan observasi. Guru memberikan arahan yang jelas mengenai kegiatan observasi secara adil dan menyeluruh. Siswa aktif melakukan observasi secara berkelompok dan melakukan pencatatan hasil pengamatan dengan detail. Kemudian siswa bekerja sama secara berkelompok untuk merefleksikan hasil observasi. Pada kegiatan ini siswa melakukan komunikasi secara intens dengan teman kelompoknya. Maka, akan tercipta suasana pembelajaran yang mendorong diskusi dan kolaborasi.

c. Konsep abstrak. Kegiatan pada tahap ini yaitu siswa menyampaikan ide dan menguraikan hasil observasi sehingga dapat membuat konsep baru yang abstrak. Pada awal tahap ini guru memberikan arahan cara berkomunikasi yang efektif. Guru mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide atau menguraikan hasil observasi secara lisan. Siswa mengkomunikasikan hasil observasi dan cara

penyelesaian masalah kepada guru dan teman sejawatnya yang merupakan gabungan ide dari anggota kelompok dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

d. Eksperimen aktif. Kegiatan pada tahapan ini adalah langkah pemecahan masalah. Kegiatan awal yaitu guru memberikan contoh dan menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah dan siswa mencatat hal penting yang disampaikan oleh guru. Guru menjadi fasilitator dalam merangsang pemikiran kreatif siswa dalam melakukan aktivitas pemecahan masalah. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan strategi pemecahan masalah. Kemudian guru memberikan umpan balik terhadap ide dan langkah yang diambil siswa dalam memecahkan masalah. Guru juga mendorong siswa untuk bekeja sama dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa berkolaboratif dan terlibat secara langsung dalam melakukan pemecahan masalah dengan teman sejawatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfianti (2016, hlm.3) bahwa dalam model *experiential learning* siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah untuk mengkomunikasikan kegiatan yang dilakukan.

Sebelum kegiatan *experiential learning* dilakukan, guru mengenalkan model *experiential learning* kepada siswa sebagai pemantik pelaksanaan model. Di akhir kegiatan *experiential learning* dilaksanakan evaluasi secara lisan pada langkah guru memberikan respon positif. Selanjutnya langkah tanya jawab sebagai kegiatan siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan berkomunikasi.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi terhadap Guru dan Siswa dalam Penerapan Model *Experiential Learning* pada Siklus I, II, dan III

No	Langkah	Guru			Siswa		
		Sikus 1	Sikus 2	Sikus 3	Sikus 1	Sikus 2	Sikus 3
1	Pengenalan model <i>experiential learning</i>	63%	88%	92%	59%	79%	92%
2	Kegiatan <i>experiential learning</i>						
	Tahap 1. Pengalaman nyata	79%	83%	92%	71%	83%	83%
	Tahap 2. Observasi refleksi	71%	75%	92%	71%	79%	92%
	Tahap 3. Konsep abstrak	71%	83%	83%	67%	75%	83%
	Tahap 4. Eksperimen aktif	75%	90%	92%	79%	86%	92%
3	Guru memberikan respon positif	77%	88%	92%	79%	81%	88%
4	Tanya Jawab	73%	79%	88%	71%	86%	92%
	Rata-rata	73%	84%	90%	71%	81%	89%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hasil observasi penerapan model *experiential learning* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Observasi yang dilakukan terhadap guru pada siklus I presentase rata-rata yang diperoleh sebesar 73%, pada siklus II mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 84%, dan siklus III sebesar 91%. Presentase hasil observasi terhadap guru pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 71%, pada siklus II mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 81%, dan pada siklus III sebesar 89%.

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning* pada siklus I siswa dan guru masih memerlukan adaptasi karena model *experiential learning* baru pertama kali diterapkan, sehingga guru dan siswa memperoleh presentase yang masih tergolong rendah. Adaptasi diperlukan baik bagi siswa maupun guru karena adanya perubahan dari model-model pembelajaran terdahulu. Misalnya bagi siswa yaitu berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui

pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bagi guru, berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekedar penyampai informasi, merancang aktivitas dan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman. Hal yang perlu diadaptasi yaitu (1) mindset, siswa siap berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, guru siap melepaskan peran sebagai sumber utama informasi dan memberdayakan siswa, dan (2) keterampilan, siswa perlu mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan komunikasi, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang aktivitas *experiential learning* yang efektif. Adaptasi penting supaya model *experiential learning* dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil belajar yang optimal bagi siswa.

Pada siklus II dan III, baik siswa maupun guru sudah mampu beradaptasi dengan model *experiential learning*, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Pembelajaran yang dilakukan berbasis pengalaman nyata yang bisa dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu praktik lapangan, proyek, simulasi, studi kasus, dan instruksi teman sebaya. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami oleh siswa. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan pembelajaran lainnya. Antusias siswa tercermin melalui beberapa sikap, yaitu keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, aktif dalam kegiatan, eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan antusias dalam presentasi. Pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan siswa dan guru berinteraksi secara aktif dengan mengedepankan dimensi Profil Pelajar Pancasila gotong royong, sehingga mampu tercipta suasana pembelajaran yang mendorong diskusi dan kolaborasi.

2. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi yang dilaksanakan pada langkah guru memberikan respon positif terlihat bahwa keterampilan berkomunikasi siswa masih sangat rendah. Tanpa dorongan guru siswa masih kesulitan dalam menyampaikan gagasannya. Guru menyampaikan pemantik seperti “bagaimana kondisi sampah di tempat yang telah kamu observasi?”. Kemudian siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru memberikan timbal balik atas yang disampaikan oleh siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru terkait evaluasi lisan yang telah dilakukan. Dengan adanya penilaian keterampilan berkomunikasi melalui evaluasi lisan dengan beberapa aspek tersebut dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Hasil evaluasi keterampilan berkomunikasi siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas IV pada Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Ket				
	Pert 1		Pert 2		Pert 1						
	f	%	f	%	f	%					
100,00	-	-	-	-	-	-	-	4	20	SB	
95,83	-	-	-	-	-	-	-	1	5	SB	
91,67	-	-	-	-	-	-	-	4	20	SB	
87,50	-	-	-	-	-	-	4	20	2	10	BSh
83,33	-	-	-	-	2	10	2	10	3	15	BSh
79,17	-	-	3	15	3	15	6	30	4	20	SdB

75,00	3	15	4	20	5	25	5	25	2	2	SdB
70,83	8	40	5	25	7	35	1	5	-	-	SdB
66,67	2	10	6	30	1	5	2	10	-	-	MB
62,50	5	25	1	5	2	10	-	-	-	-	MB
58,33	2	10	1	5	-	-	-	-	-	-	BB

Keterangan:

SB	(Sangat Berkembang)	: 90 – 100
BSH	(Berkembang Sesuai Harapan)	: 80 – 89
SdB	(Sedang Berkembang)	: 70 – 79
MB	(Mulai Berkembang)	: 60 – 69
BB	(Belum Berkembang)	: \geq 59

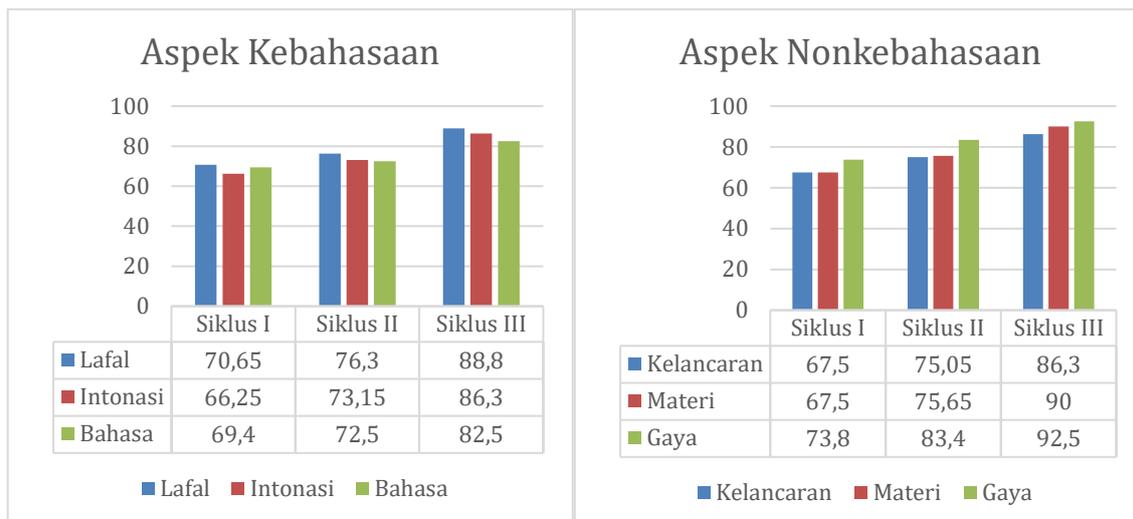
Tabel 3. Perbandingan Hasil Evaluasi Keterampilan Berkomunikasi pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Siklus I, II, dan III

No	Siklus	Rata-rata Kelas	Perolehan Hasil Keterampilan(%)	
			Belum Tuntas	Tuntas
1	Siklus I	69,17	42,50	57,50
2	Siklus II	75,40	12,50	87,50
3	Siklus III	87,71	0	100

Hasil keterampilan berkomunikasi siswa merupakan hasil dari evaluasi secara lisan yang dilaksanakan setiap pertemuan pada siklus I, II, III yang dianalisis dan diperoleh data peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan melalui rata-rata perolehan presentase pada siklus I sebesar 69,17% dengan kategori mulai berkembang, siklus II sebesar 75,40% dengan kategori sedang berkembang, dan siklus III sebesar 87,71% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut, indikator ketercapaian penelitian sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan.

Keterampilan berkomunikasi siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dikarenakan guru mampu menyajikan konteks nyata terkait pembelajaran, yaitu dengan mengajak siswa melakukan kegiatan sederhana seperti mengumpulkan sampah yang masih berserakan di lingkungan sekolah, memilah sampah sesuai jenisnya, mengunjungi tempat pengelolaan sampah, dan mendaur ulang sampah plastik. Siswa melakukan refleksi pengalaman dengan mendiskusikan, mengamati, dan menganalisis pengalaman tersebut. Guru memfasilitasi dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa merefleksikan pengalamannya. Siswa mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam konteks yang baru, yaitu dengan membuat rencana aksi sederhana untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan di sekolah, kemudian mempresentasikannya. Guru memberikan umpan balik terhadap presentasi siswa untuk perbaikan selanjutnya. Dengan pengalaman nyata, refleksi, penyerapan konsep, dan aplikasi ke situasi baru, siswa akan lebih terampil dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini dikarenakan siswa memahami topik dengan baik dan memiliki pengalaman nyata yang menjadi bekal dalam menyampaikan gagasan.

Peningkatan keterampilan berkomunikasi didukung dengan peningkatan nilai setiap aspek keterampilan berkomunikasi yang diukur berdasarkan perolehan hasil rerata setiap indikator pada aspek tersebut secara keseluruhan. Rata-rata aspek penilaian keterampilan berkomunikasi secara lisan pada siklus I, II, dan III diuraikan pada grafik berikut.



Gambar 1. Rerata Aspek Keterampilan Berkomunikasi

Berdasarkan gambar 1, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan keterampilan berkomunikasi pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di setiap siklusnya, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan. Tindakan yang dilakukan pada siklus I belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek keterampilan berkomunikasi. Aspek paling menonjol yang belum dikuasai siswa adalah aspek intonasi. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dan malu-malu saat evaluasi lisan. Siswa merasa takut salah saat menyampaikan pendapatnya sehingga intonasi yang keluar lirih dan kurang jelas. Pada siklus II siswa sudah mulai menguasai aspek keterampilan berkomunikasi. Aspek kebahasaan yang menonjol adalah lafal, sedangkan pada aspek nonkebahasaan adalah gaya. Kemudian pada siklus III terdapat peningkatan signifikan keterampilan berkomunikasi siswa, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan.

Pada siklus I siswa belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berkomunikasi. Aspek materi masih belum dikuasai siswa, sehingga berpengaruh terhadap aspek-aspek keterampilan berkomunikasi yang lain, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, dan gaya. Kurangnya penguasaan materi menjadi faktor penyebab aspek lainnya kurang karena siswa cenderung tidak tahu apa yang ingin disampaikan. Kurangnya penguasaan materi disebabkan karena siswa kurang mampu memerhatikan penjelasan guru. Selain itu, minimnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor utama siswa belum mampu menguasai sepenuhnya aspek keterampilan berkomunikasi.

Pada siklus II siswa sudah mulai menguasai aspek-aspek keterampilan berkomunikasi, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang paling dikuasai oleh siswa adalah lafal, sedangkan intonasi dan bahasa masih harus ditingkatkan. Sementara pada aspek nonkebahasaan siswa paling menguasai gaya, sedangkan kelancaran dan materi juga harus ditingkatkan. Kurangnya rasa kepercayaan diri dan sikap malu siswa masih menjadi faktor utama belum mampu menguasai aspek keterampilan berkomunikasi dengan maksimal. Dari aspek materi siswa masih perlu menguasai lagi. Untuk itu, tindakan pada siklus berikutnya guru lebih menekankan lagi penjelasan mengenai penguasaan materi yang harus siswa kuasai dalam pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning*. Dengan ini diharapkan presentase materi dalam keterampilan berkomunikasi meningkat.

Pada siklus III siswa sudah mampu menguasai aspek keterampilan berkomunikasi, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aspek

kebahasaan yang dikuasai yaitu lafal, intonasi, dan bahasa. Sedangkan aspek nonkebahasaan yaitu kelancaran, materi, dan gaya atau sikap saat memaparkan materi. Berdasarkan perolehan nilai keterampilan berkomunikasi siswa dengan rata-rata sebesar 87,71% dan presentase ketuntasan mencapai 100% maka dapat disimpulkan bahwa indikator ketercapaian penelitian sudah sesuai target dan penelitian dihentikan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa tentunya berbeda-beda. Dengan menerapkan model *experiential learning* pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dengan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Oleh karena itu siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Penguasaan materi oleh siswa akan memudahkan mereka dalam menyampaikan materi saat evaluasi lisan.

Penguasaan materi mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kurangnya penguasaan materi seringkali menyebabkan siswa terbata-bata saat mengkomunikasikan materi ketika tes lisan. Sehingga diperlukan dorongan dari guru seperti *clue*, pertanyaan pemantik, penggunaan media, dan presentasi yang berkaitan dengan materi. Selain itu, guru juga memberikan *gift* sebagai dorongan untuk siswa yang memiliki inisiatif dan percaya diri dalam melakukan tes lisan. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifa,dkk (2022) bahwa penguasaan materi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi siswa selama proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh sedalam apa pembicara menguasai materi yang akan disampaikan.

Aspek kebahasaan menjadi peran kunci dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan berbagi informasi. Hal penting dalam aspek kebahasaan adalah penggunaan bahasa yang jelas (Rambe, dkk. 2022). Jelas dalam menyampaikan informasi dan merespon informasi. Melalui bahasa yang baik dan jelas, sesuatu yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar.

Selain itu, motivasi dan bimbingan diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan menerapkan model *experiential learning* dan tes secara lisan di depan kelas akan membuat siswa terbiasa untuk berbicara di depan orang lain dan membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan adanya peran guru dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa nantinya akan memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Rambe, dkk. 2022).

Dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menerapkan model *experiential learning* diantaranya: (1) penguasaan materi, (2) aspek bahasa dan penguasaan kosa kata bahasa, dan (3) motivasi dan dukungan guru.

SIMPULAN

Penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan tahun ajaran 2023/2024 pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu: (1) pengalaman nyata, (2) observasi refleksi, (3) konsep abstrak, dan (4) eksperimen aktif. Penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dinilai menggunakan tes lisan. Hal ini terbukti bahwa adanya peningkatan dari analisis tes lisan pada setiap siklusnya. Rata-rata keterampilan berkomunikasi siswa pada siklus I sebesar 69,17% termasuk kategori mulai

berkembang, siklus II sebesar 75,40% termasuk kategori sedang berkembang, dan siklus III sebesar 87,71% termasuk kategori berkembang sesuai harapan. Peningkatan presentase keterampilan berkomunikasi paling dominan yaitu aspek gaya dengan presentase pada siklus III sebesar 92,50%. Pada aspek gaya, siswa dalam berkomunikasi ketika evaluasi lisan sudah baik dengan menampilkan gaya berbicara dengan sikap yang wajar, luwes, dan tidak kaku. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi dengan menerapkan model *experiential learning* pada pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwayuhan tahun ajaran 2023/2024 diantaranya: (1) penguasaan materi, (2) aspek bahasa dan penguasaan kosa kata bahasa, dan (3) motivasi dan dukungan guru.

Beberapa topik yang dapat dibahas untuk penelitian selanjutnya dengan menerapkan model *experiential learning* pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan antara lain: (1) peningkatan kesadaran dan literasi lingkungan tentang isu-isu lingkungan seperti pencemaran, pemanasan global, dan kelestarian alam, (2) penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghemat energi, meminimalkan sampah, dan menggunakan sumber daya secara bijak, (3) peningkatan motivasi dan perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengonsumsi produk lokal, dan menggunakan transportasi berkelanjutan. Topik-topik tersebut dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan model *experiential learning* dalam konteks gaya hidup berkelanjutan dan berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsal, A. F., Biologi, M. P., Makassar, U. N., Makassar, K., Biologi, D. J., Makassar, U. N., & Makassar, K. (2020). *Keterampilan Komunikasi Peserta Didik : Studi Kasus Pada Pembelajaran Biologi Di Sma Negeri 1 Sidrap*.
- Edusainstek, S. N. (2018). *Penilaian kompetensi siswa abad 21*. 6–19.
- Hanifa, A. D. Z., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Selama Proses Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(2), 507–516. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i2.9719>
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2014). *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD*. 1–15.
- Haryati, M. (2018). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Referensi.
- Hudriani, Evi. (2019). Analisis Keterampilan Berkomunikasi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* pada Materi Hidrokarbon dan Minyak Bumi. Skripsi: Repository UIN Suska. <https://rb.gy/k4dz03>
- Irfianti, M. D., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning. *Upej*, 5(3), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v5i3.13768>
- Iswari, D. R., Setiawan, D., & Artikel, I. (2022). *Pembelajaran Daring Di Kelas Iv Sd Bulungcangkring*.
- Kehumasan, J., Nurjanah, S. A., & Skills, C. (2013). *Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi A . Pendahuluan Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya . Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang . pada abad ini , terutama bidang Information and Co*.
- Ma, L., Luo, J., 桑原信弘, Hiramoto, T., Onumata, Y., Manabe, Y., Takaba, H., Corporation, E., Energy, A., Flory, P. J., Æ, Ì., Sato, T., Geometry, R., Analysis, G., Muraki, M., Nakamura, K., Geometry, R., & Analysis, G. (2018). Penerapan

- Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas dan Perpindahannya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pijar MIPA*, 14, 18–22. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14.i1.1046>
- Muna, E. N., Degeng, I. N. S., & Hanurawan, F. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1558–1560. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13045>
- Noviana, E., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 206. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Rambe, S. D. S., Manurung, P., & Syarqawi, A. (2022). Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di Smp It Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam*, 4(juni), 7–8.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchron, Daniel. (2021). *Tunas Pancasila*. (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)